

AKULTURASI YANG MENGEDEPANKAN LOKALITAS DALAM MEMBENTUK IDENTITAS ARSITEKTUR NUSA TENGGARA TIMUR

Jeni Messakh

Magister Arsitektur
Universitas Katolik Parahyangan

ABSTRAK

Arsitektur hadir sebagai pemenuhan akan kebutuhan manusia, dimana seluruh upaya manusia untuk bertahan serta memudahkan kehidupannya di dalam dunia ini kemudian diberi label kebudayaan. Arsitektur merupakan sebuah produk budaya dan arsitektur semakin berkembang tanpa batas hingga munculnya isu terpopuler saat ini adalah tentang globalisasi yang terkait dengan universalisasi, internasionalisasi, liberisasi dan westernisasi (Scolte, 2005). Diawali dengan keprihatinan terhadap kebudayaan lokal yang semakin hari menjadi terkikis oleh isu modernisasi maka fokus penelitian ini berorientasi pada akulturasi yang terjadi pada arsitektur modern yang mencoba mengangkat kembali arsitektur lokal sebagai satu simbol dalam membentuk identitas dalam era modernisasi. Gedung Kantor Walikota Kupang yang menjadi simbol pimpinan tertinggi dalam pemerintahan wilayah kota tentunya memiliki nilai-nilai budaya lokal setempat, bergerak dari sinilah esensi dari arsitektur tradisional perlu dijaga agar tetap menjadi satu bukti nyata bahwa lokalitas menjadi sangat penting dan tidak lekang oleh zaman. Konsep yang berbeda antara Arsitektur lokal dan Arsitektur modern menghasilkan suatu bentuk baru dalam akulturasi yang dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda, terhadap sebuah karya arsitektur, dalam upaya membentuk identitas budaya NTT dalam arsitektur, untuk menyingkapinya tujuan penelitian ini adalah mencoba melakukan salah satu upaya pelestarian arsitektur tradisional budaya NTT khususnya di Kota Kupang.

Kata Kunci: Kebudayaan, Akulturasi, Modern, lokal, NTT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia. Keragaman Arsitektur tradisional yang tersebar di bentang kawasan Nusantara menjadi sumber ilmu pengetahuan yang tiada habis-habisnya. Arsitektur tradisional di setiap daerah menjadi lambang kekhasan budaya masyarakat setempat. Sebagai suatu bentuk kebudayaan arsitektur tradisional dihasilkan dari satu aturan atau kesepakatan yang tetap dipegang dan dipelihara dari generasi ke generasi.

Arsitektur semakin berkembang tanpa batas hingga munculnya isu terpopuler saat ini adalah tentang globalisasi yang terkait dengan universalisasi, internasionalisasi, liberisasi dan westernisasi (Scolte, 2005). Keadaan ini tidak luput juga mempengaruhi dalam perkembangan arsitektur, baik secara Internasional maupun secara nasional di Indonesia. Adalah suatu kondisi alamiah bahwa suatu kebudayaan pasti akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Namun perubahan yang diinginkan adalah perubahan yang tetap memelihara karakter inti dan menyesuaikan dengan kondisi saat ini.

"Arsitektur yang baik adalah hasil dari meramu apa yang ada di sekitar kita dan mengembangkannya berdasarkan kekayaan Indonesia", (Popo Danes, Akulturasi Arsitektur Modern dan Eksotisme Tradisional Bali, 2009). Ungkapan Popo Danes ini memberikan satu pemikiran baru bagi Arsitek Indonesia agar tidak mengabaikan arsitektur tradisional, sehingga kehadiran arsitektur modern dapat menjadi satu kesatuan dengan arsitektur tradisional dalam proses akulturasi tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang telah ada sebelumnya.

Isu ini bukan saja terjadi di Kota Kupang saja, tetapi hampir terjadi di seluruh wilayah nusantara,

yang menjadi perhatian adalah dalam upaya memberikan wujud identitas lokal yang disandingkan dengan arsitektur modern dalam proses akulturasi, tetap menjaga nilai lokal yang ada. Gedung Kantor Walikota Kupang yang menjadi simbol pimpinan tertinggi dalam pemerintahan wilayah kota tentunya memiliki nilai – nilai budaya setempat, bergerak dari sinilah esensi dari arsitektur tradisional perlu dijaga agar tetap menjadi satu bukti nyata bahwa lokalitas menjadi sangat penting dan tidak leang oleh zaman.

Fenomena ini membuka pemikiran, apa yang harus dilakukan dan bagaimana melihat pengaruh budaya barat dan budaya timur sebagai suatu proses akulturasi sehingga menghasilkan sebuah wujud transformasi dalam upaya membentuk identitas budaya NTT dalam arsitektur, untuk menyingkapi tujuan penelitian ini adalah mencoba melakukan salah satu upaya pelestarian arsitektur tradisional budaya NTT khususnya di Kota Kupang.

RUMUSAN MASALAH

Permasalahan utama yang menjadi perhatian adalah bagaimana mengetahui proses akulturasi dari arsitektur modern dan arsitektur tradisional yang memberikan pengaruh terhadap transformasi pada gedung kantor Walikota Kupang. Elemen arsitektur apa saja yang mengalami transformasi dan yang mendominasi serta sejauh mana nilai-nilai budaya tersebut masih tetap terjaga dari proses akulturasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif dan menghasilkan interpretasi, dengan mengacu pada bukti empiris dilapangan.

Arsitektur sebagai produk budaya

Kebudayaan sendiri mempengaruhi segenap kehidupan sosial, sehingga sering dipandang sebagai semua cara hidup atau *way of life* yang harus dipelajari dan diharapkan secara bersama harus ditaati oleh para anggota masyarakat tertentu atau para anggota dari suatu kelompok tertentu (Taneko,1984:61). Berkaitan dengan esensi budaya, Tasmara (2002:161) mengemukakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya adalah sebagai berikut :

1. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya
2. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya,
3. Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan serta proses seleksi
4. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan

Arsitektur Modern

Arsitektur modern itu timbul karena adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang membuat manusia cenderung untuk sesuatu yang ekonomis, mudah dan bagus. Arsitektur modern merupakan Internasional Style yang menganut *Form Follows Function* (bentuk mengikuti fungsi). Bentukan *platonian solid* yang serba kotak, tak berdekorasi, perulangan yang monoton, merupakan ciri arsitektur modern.

Karakteristik arsitektur modern :

1. Mengenai bentuk ruang lebih menekankan pada fungsi dan kegunaan ruang.
2. Bentuk bangunan cenderung kubisme, geometris, asimetri
3. Sederhana, teratur, seragam, bersih dan anti ornamen.
4. Konstruksi terekspose baik itu material struktur yang terfabrikasio
5. Interior dan eksterior bangunan terdiri dari garis-garis vertikal, asimetri dan teratur.
6. Tidak berhubungan dengan sejarah masa lalu, berdiri sendiri sesuai dengan perkembangan iptek.
7. Bersifat universal karena adanya industrialisasi, ilmu pengetahuan, teknologi serta manusianya yang universal

Arsitektur Lokal

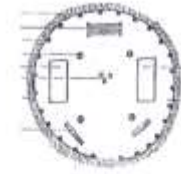
Budaya dan Arsitektur Tradisional Timor

Prinsip kepercayaan budaya pada masyarakat Timor adalah mereka mempercayai ada kekuatan supranatural, kekuatan alam gaib, dan prinsip kekerabatan menjadi falsafah hidup masyarakat suku. Hal yang sama pula untuk prinsip pemukiman dan arsitektur tradisional mereka, yang selalu melihat akan kondisi alam. Rumah sebagai wujud arsitektur dengan wujud bulat, mencerminkan bentuk dari reaksi kondisi alam yang dingin sehingga wujud rumah tradisional atapnya berbentuk bulat menyentuh tanah serta tidak memiliki jendela sebagai reaksi akan kondisi alam. Sejarah wujud arsitekturnya jenis rumah suku timor terbagi atas, rumah tinggal (*ume kbat*), rumah bulat (*ume kbu*), rumah suku (*ume mnasi/knaf*), Istana (*ume sonaf*) dan lumbung (*lopo*). *Lopo* (rumah laki-laki) sendiri mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal bagi manusia berbentuk bulat bertiang empat yang mengandung fungsi lain sebagai tempat pertemuan, tempat upacara suku, juga sebagai tempat menyimpan bahan makanan (*tetu Mnahat*). Selain itu juga sebagai tempat penyimpanan dan pengamanan barang – barang harta kekayaan (*bale mnasi*) milik bersama keluarga atau suku yang bernilai mahal. Karena ketergantungan hidup pada alam, maka semua dalam membangun rumahpun masyarakat suku timor masih mempercayai bahan untuk konstruksi rumah dalam pemilihannya harus melihat jenis kayu tertentu karena memiliki kekuatan gaib. sistem konstruksinya menggunakan sistem pasak dan ikat untuk menyatukannya.

Budaya dan Arsitektur Ende

Suku Ende terdapat 2 masyarakat suku besar yaitu Ata Ende dan Ata Lio, dimana Ata Ende bermukim di daerah pesisir di sekitar bagian selatan kabupaten Ende. Ata Ende sendiri lebih mendapat pengaruh dari pedagang Makasar sebagai pendatang. Profesor Yosep Glinka (pakar antropologi Ragawai) yang membuat studi tentang manusia NTT mengatakan “Ata Lio di Flores Tengah merupakan penduduk tertua di Flores”. Permukiman suku Lio sendiri ada terdapat beberapa bangunan tradisional dengan fungsinya masing-masing yang sangat berpengaruh terhadap pola tatanan permukiman suku Lio sendiri. Dalam masyarakat suku Ende Lio yang memainkan peranan besar adalah kelompok suku. Rumah suku (*sa'o ria*) bagi masyarakat Ende tidak hanya sebagai rumah tempat berlindung dan mengerjakan aktifitas kehidupan saja akan tetapi memiliki fungsi sosial yaitu sebagai tempat kepala suku. Fungsi religius dari *sao ria* adalah sebagai tempat dilakukannya upacara adat, dan tempat untuk menyimpan benda – benda pusaka milik suku, yang dipercaya juga adalah menjadi tempat tinggal roh nenek moyang suku dan tempat manusia bertemu dengan *Dua Ngga'e* yang merupakan sumber dari tujuan akhir serta penyelenggara kehidupan dialam semesta.

Dalam tata pemukiman suku Ende terdapat beberapa jenis rumah antara lain : *sa'o keda* (tempat untuk bermusyawarah), *sao' baku* (tempat untuk penyimpanan tulang leluhur), *kebo ria* (sebagai lumbung) dan *sa'o ria* adalah rumah besar/ rumah adat suku Ende. Konsep *Sao'ria* mengandung



Ume Lopo
(Sumber : Arsitektur Unwira, 1992)



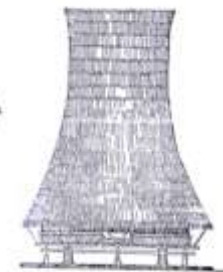
Lopo sebagai tempat bertemu
(Sumber : Saahad.compuana.com, 2014)



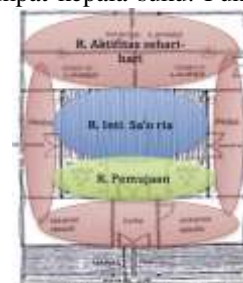
Proses Pembuatan Lopo
(Sumber : Vituar tourist, 2011)



Denah Rumah Adat Sa'o Ria
(Sumber : Arsitektur Unwira, 1992)



Tampak Rumah Adat Sa'o Ria
(Sumber : Arsitektur Unwira, 1992)

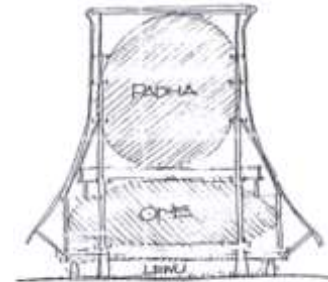


Pembagian zona ruangan Sa'o Ria
(Sumber : Arsitektur Unwira, 1992)

makna bahwa segala rencana, kesepakatan, putusan, rancangan, bahkan gagasan baru saja pun selalu berawal dari sa'o ria sebab, sebagaimana tradisi terwariskan, untuk menentukan waktu pelaksanaan ritual apa pun. Secara prosedural keadatan justru harus diadakan di sa'o ria, diprakarsai oleh mosalaki sebagai pemimpin dan tetua adat inti, juga sebagai sulung dalam keluarga yang disimbolkan dengan Tengkorak kepala kerbau.

Secara horisontal pola hubungan antar ruang pada *Sa'o Ria* ini berintikan pada ruang tengah yang ditandai oleh adanya ruang bersama. Secara vertikal Sa'o Ria dibedakan menjadi *Lewu* (kolong) digunakan untuk memelihara ternak, *One* (ruang tengah) adalah tempat tinggal manusia menjalankan aktivitas sehari – hari dan *padha* (loteng) adalah tempat menyimpan alat-alat dan benda sakral untuk upacara adat. Bentuk atap yang tinggi itu ini dihubungkan dengan kewibawaan para *mosalaki* yang dalam struktur adat dianggap dan dipandang lebih tinggi dari masyarakat adat biasa (*faiwalu* anakalo).

Prinsip hidup masyarakat suku Ende-Lio yang memegang hubungan yang serasi, seimbang dan selaras antara manusia dengan alam, menunjukkan tiang-tiang dengan bahannya terbuat dari kayu *hutu*. Bentuk atapnya terlihat unik yakni dibuat lebih tinggi (*ghubu bewa*) dari rumah biasa dengan bahan penutupnya dari ijuk, enau atau alang-alang. Sa'o'ria dengan system konstruksi rangka juga menggunakan sistim pasak dan ikat untuk menyatukan bahan dalam mendirikan *Sao'Ria*.



Pembagian vertikal Sa'o Ria
(Sumber : Arsitektur Unwira, 1992)



Mensi Rumah adat Sa'o'ria
(Sumber : ravel.dailym.com, 2012)

Kebudayaan dan Arsitektur tradisional Sumba

Pulau Sumba juga dikenal sebagai dunia para arwah atau leluhur. Hal ini disebabkan oleh kehidupan dan kepercayaan masyarakat Sumba akan keyakinan dari leluhur yang disebut "Marapu". Perilaku sosial dan budaya masyarakat suku Sumba serta system tata nilai kehidupan sangat dipengaruhi oleh ajaran dan mitos kepercayaan "Marapu". Demikian pula dalam arsitektur, yang menyatakan bahwa pembangunan rumah adat juga dikhususkan bagi tempat kediaman para marapu. Pada rumah pemukiman adat suku Sumba tidak semua rumah adat memiliki atap tinggi dan menjulang, karena rumah adat tersebut sesuai dengan fungsinya masing-masing. Rumah adat masyarakat Sumba diberi nama 'Uma'. Setiap *uma* memiliki nama berdasarkan status sosial penghuninya.

Sebutan Uma akan diikuti oleh nama rumahnya sesuai fungsi dan kegunaannya sebagai pusat kehidupan sosial dan seremonial. Masyarakat Sumba mengenal ada 3 (tiga) bentuk rumah dengan fungsi dan maknanya masing- masing dalam pola permukiman masyarakat sumba, yaitu : rumah dusun, rumah kebun dan rumah adat (uma batangu).

Filosofi rumah orang Sumba, rumah bukan sekedar tempat bernaung dari hujan dan panas tetapi rumah merupakan mikrokosmos dari dunia yang makro kosmos. Sehingga dalam rumah orang Sumba dibagi menjadi tiga bagian: yaitu bagian bawah rumah, bagian tengah, dan bagian atas rumah yang mencerminkan simbol alam dalam pandangan suku Sumba.



Pembagian uma batangu
(Sumber : Interior of Sumbanese House, 2012)



Konstruksi uma batangu
(Sumber : Berita sumba.blogspot.com, 2012)

Tempat paling atas (loteng)/Alam atas sebagai tempat para dewa disebut “*toko uma*” merupakan ruangan yang bersifat sakral benda berharga seperti emas, juga digunakan sebagai tempat menyimpan hasil panen. Ruangan di tengah disebut *bei uma* Alam tengah sebagai tempat bagi manusia atau badan rumah, merupakan tempat aktifitas manusia Terakhir adalah bagian bawah atau kolong Alam bawah sebagai tempat para arwah leluhur, dan juga oleh masyarakat setempat sebagai tempat memelihara ternak. menurut kepercayaan masyarakat Sumba rumah adat itu dibuatkan menara setinggi mungkin agar semakin dekat dengan sang pencipta bagi kepercayaan mereka (marapu) dan senantiasa melihat India – Jawa, yang menurutnya adalah tanah leluhur, asal-usul nenek moyang mereka. Sistem struktur dan konstruksi uma batangu (menara joglo sumba “menara tinggi”), maupun uma kudu/uma maringu (menara joglo jawa “menara rendah”) dan uma ouma (atap limasan) memiliki bentuk yang sama yaitu memiliki struktur rangka berupa rumah panggung. Atap rumah Sumba tidak memiliki kuda-kuda. Konstruksi atap terdiri dari susunan jurai, gording, kasau dan reng. Material yang digunakan pada atap adalah bambu dan ilalang. Bambu digunakan untuk konstruksi utama, antara lain jurai, gording, kasau dan reng. Sedangkan ilalang digunakan sebagai material penutup atap. Untuk merangkaikan elemen konstruksi, digunakan ikatan rotan dengan teknik berbeda sesuai dengan letak dan peran batang secara struktural.

Pengaturan ruang dalam rumah membagi ruang menjadi area pria dan wanita, bagian kiri dan kanan dipisahkan menjadi area perempuan dan laki - laki sedangkan bagian depan dan belakang menjadi area untuk menerima tamu, tempat tidur atau tempat ruang Mata Marapu

Akulturasasi

Kata akulturasasi itu sendiri pertama kali muncul dalam dan digunakan oleh Plato sekitar abad ke 4. Kata ini dihubungkan dengan kecenderungan manusia untuk meniru orang lain .(Salura, Arsitektur yang membodohkan, 152; 2010). Akulturasasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Unsur - unsur kebudayaan dari masing - masing kebudayaan yang berbeda saling bercampur satu sama lain sebagai akibat dari pergaulan atau interaksi yang intensif dalam waktu yang lama, namun tidak menyebabkan munculnya budaya baru.

Dua faktor penting dalam proses akulturasasi antara satu budaya dengan budaya lain yaitu :

1. Budaya akar setempat / mainterm (dominant) culture
2. Budaya akar individu/ pengaruh kesukuan (etnic)



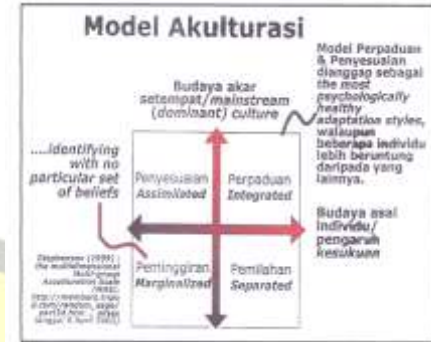
Material Uma Batangu
(Sumber : Berita sumba.blogspot.com, 2012)



Denah Uma Batangu
(Sumber : Arsitektur Unwira Kupang, 2012)

Model akulturasi dari Stephenson :

1. **Penyesuaian (Asimilated)** : Adanya proses penyesuaian dan adaptasi suatu budaya terhadap budaya lain.
2. **Perpaduan (Integrated)** : Perpaduan 2 (dua) atau lebih kebudayaan secara seimbang dan cenderungnya adalah membentuk budaya baru.
3. **Peminggiran (Marginalized)** : Terpinggirnnya suatu budaya oleh budaya lain yang lebih dominan.
4. **Pemilahan (Separated)** : Pemilahan suatu bagian atau elemen tertentu dari suatu budaya dan diadopsi oleh budaya lain.



Akulturasi dalam Arsitektur

Budaya dan arsitektur merupakan 2 hal yang tidak pernah terlepas dari pembentukan suatu karya arsitektur. Budaya dan arsitektur itu sendiri dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi antar kelompok masyarakat, dapat berupa hubungan antara orang – perorangan, antara perorangan dan kelompok. Dari hubungan interaksi tersebut dalam suatu kurun waktu tertentu secara tidak langsung tercipta percampuran budaya yang kemudian mempengaruhi arsitektur. Akulturasi pada bangunan pemerintahan, menjadi satu simbol identitas dari lokalitas pada suatu daerah tertentu, seperti kita lihat pada bangunan pemerintahan di Indonesia.



Rumah Gadang , Sumatra Barat
(Sumber : budaya.blogspot.com,2012)



Kantor walikota Padang
(Sumber : unik.kompasiana.com,

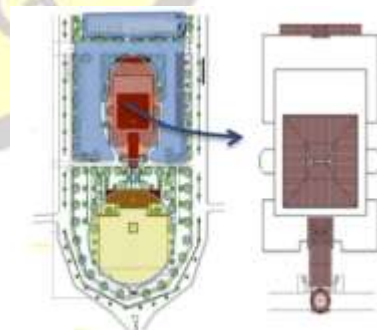
PEMBAHASAN

Kantor Walikota sebagai simbol pemerintahan kota

Otonomi daerah pada prinsipnya adalah peningkatan pelayanan kepada masyarakat, partisipasi masyarakat, dan kesejahteraan masyarakat. Dari sudut pandang pelayanan umum/publik, otonomi daerah dimaksudkan untuk mendekatkan aparat pemerintah daerah dengan publik sehingga memberi kualitas pelayanan yang prima. Sebuah kantor walikota yang merupakan pucuk pimpinan tertinggi dalam wilayah kota, selalu memberikan suatu simbol yang khas, hal ini biasanya terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia khususnya gedung kantor pemerintahan, demikian juga dengan pemerintahan wilayah kota Kupang.

Tatanan dan Masa Bangunan

Massa/bentuk merupakan sesuatu yang kompleks dalam perwujudan desain secara fisik sekaligus mengekspresikan fungsi, ruang dan citra tertentu, seperti massa bangunan gedung kantor Walikota Kupang ini merupakan massa/bentuk yang terpusat karena hanya memiliki 1 massa bangunan saja. Bentuk dasar geometrinya empat persegi dengan setengah elips pada samping bangunan sebagai fungsi tangga. Bangunan ini menampilkan bentuk dasar yang sederhana yang menganut salah satu prinsip arsitektur modern yaitu permainan bentuk geometri sederhana, dengan olahan bentuk kubisme geometris Asimetris.



Orientasi Bangunan

Orientasi masa bangunan pada arah (timur – barat) adalah untuk memanfaatkan pencahayaan dan potensi cahaya matahari sebagai

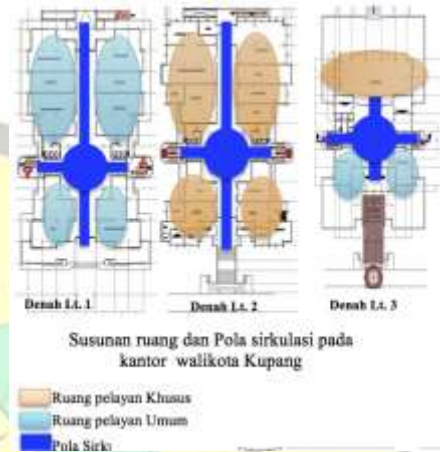


Orientasi masa bangunan

sumber cahaya alami ke dalam bangunan dari sisi samping bangunan. Arah hadap bangunan pada arah selatan terdapat view kearah laut teluk Kupang yang memiliki keindahan. Dalam pandangan masyarakat suku Sumba Arah selatan merupakan arah kesuburan, keberuntungan, keselamatan sehingga rumah pada pemukiman adat selalu mengarah kearah selatan demi kemakmuran masyarakat suku yang mendiami kampung suku tersebut.

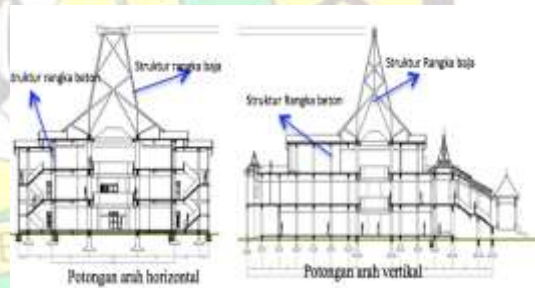
Konsep Ruang

Bentuk dan tatanan ruang yang merupakan konsep modern yang lebih mengutamakan fungsi dari bangunan dengan menempatkan susunan ruang yang mudah dicapai ketika dalam melakukan aktifitas dalam ruangan. Susunan ruangnya pun diatur dengan baik agar ada keterkaitan fungsi antara satu dan lainnya sehingga membentuk satu kesatuan. Arsitektur modern merupakan gaya arsitektur yang menerapkan konsep desain yang fungsional dan praktis yang menjadi esensi gerakan arsitektur tersebut. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek fungsional, salah satunya dalam merancang alur gerak di dalam bangunan. Tatanan ruang dalam yang didasari hirarki fungsi menjadikan alur gerak di dalam bangunan linier mengikuti hirarki tersebut. Tatanan ruang pada kantor walikota bersifat linear dan memusat pada daerah void membuat jalur sirkulasinya berada pada tengah bangunan membagi antara ruang.



Struktur dan Material

Sistem struktur yang digunakan pada Kantor Walikota ini terbagi atas 3 bagian, yaitu base structure (pondasi), struktur rangka bangunan (kolom-balok), dan upper structure (struktur atap). Penggunaan struktur baja dan beton, mencirikan gaya arsitektur modern, serta tuntutan fungsional, efisiensi ruangan serta perkembangan peradaban menjadi alasan lain dari transformasi. Material yang Fungsional Penggunaan material dan bahan pada bangunan Arsitektur Modern tidak terlepas dari unsur fungsional, dimana bahan dan material yang digunakan harus mendukung fungsi bangunan secara keseluruhan.



Fasad

Penampilan bangunan yang diwakili oleh fasad bangunan menjadi sangat penting pada karya-karya arsitektur. Fasad menjadi gambaran tentang fungsi bangunan, kegiatan didalamnya, serta kondisi sosial masyarakat tempat bangunan tersebut berad



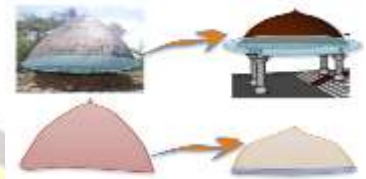
ELEMEN FISIK BANGUNAN

Kepala

Atap berperan sebagai mahkota yang disandang oleh tubuh bangunan, sehingga secara visual, atap merupakan akhiran dari fasad dan titik akhir dari bangunan (Krier, 2001: 160). Bentuk atap yang ditampilkan pada bangunan ini ada beberapa bentuk atap yang memberikan nilai simbol terhadap arsitektur lokal. Letak jenis atap yang menjadi simbol pada kantor walikota Kupang (Timor, Ended an Sumba). Bagian atap merupakan salah satu penanda utama pada arsitektur tradisional (Crowe, 1995). Atap bangunan terdiri dari beberapa bentuk atap, pada bagian entrance memiliki bentuk atap bulat yang mencirikan salah satu bentuk atap tradisional suku setempat (Timor) yaitu Lopo rumah khusus bagi kaum laki-laki yang dalam filosofi masyarakat sukunya adalah merupakan tempat untuk menerima tamu.

Pada bagian atap berikut yang ada di bangunan adalah Atap jenis *sa'o* yaitu jenis rumah adat suku Ende – Lio. Atap berikut ini berada pada pada ruang kerja dan ruang rapat walikota dan wakil walikota. Filosofi *Sa'o* merupakan rumah adat masyarakat suku yang mengandung filosofi segala bahwa rencana, kesepakatan, putusan, rancangan, bahkan gagasan baru pun selalu berawal dari *sa'o ria*. Sebagaimana tradisi yang diwariskan, pelaksanaan ritual apa pun secara prosedural keadatan justru harus diadakan di *sa'o ria*, diprakarsai oleh mosalaki sebagai pemimpin.

Gedung kantor ini memiliki satu atap yang paling besar dan tinggi, memberi kesan monumental. Rumah Adat ini biasanya disebut *uma bakulu* (rumah besar) atau *uma mbatangu* (rumah menara). Rumah adat ini bukan hanya sekedar sebagai rumah tinggal digunakan juga untuk fungsi – fungsi sosial bagi masyarakat suku setempat. Rumah adat ini dengan menara yang tinggi memperlihatkan bahwa memiliki nilai spiritual yang tinggi karena bagi masyarakat sumba bagian atap tertinggi itulah tempat bersemayam para dewa.



Gambar. 4.4. Transformasi bentuk yang terjadi pada atap lopo



Gambar.4.6. Transformasi yang terjadi pada atap Sa'o Ria



Gambar.4.6. Transformasi yang terjadi pada atap uma mbatangu

ELEMEN BADAN

Kolom

Kolom merupakan elemen struktur vertikal pada bangunan yang menopang beban dari atap dan lantai atas. Selain sebagai dukungan struktur, kolom juga memiliki fungsi estetis yakni sebagai elemen ragam hias pada sebuah bangunan. Empat tiang kolom tengah pada void, diambil konsep lokal dari *uma batangu*, yang mengandung makna peran dan fungsi masunia dalam masyarakat dimana manusia sebagai penjunjung sang pencipta, sebagai orang tua dan juga sebagai pekerja, artinya mampu menempatkan diri dalam kehidupan sosial masyarakat.



Pandangan suku Dawan pada tiang penopang *lopo* (*Ni Teu*) terdapat lempengan bundar pada bagian atas yang terbuat dari batu ataupun kayu (*benatu as*) berfungsi menghalangi tikus untuk naik ke loteng yang berfungsi sebagai lumbung. Pada bagian bawah lempengan terdapat ukiran (*Tokma meka*) untuk memperindah (*Ni Teu*) juga mengalami perubahan. Setelah mengalami akulturasi selain fungsi tiang utama sebagai struktur, makna ornamen lokalnyapun berubah mengalami perubahan. Pada konsep modernnya hanya sebagai ornamen.

Dinding

Dinding batu merupakan pembentuk bangunan, terdapat dikelilingi bangunan dan pada bagian ruang tangga serta toilet saja. Sedangkan dinding ruang dalam (ruang masing-masing unit kerja dan ruang rapat) hanya merupakan dinding masif yang berbahan material tripleks yang diekspos ataupun yang dicat putih, pada ruang kerja walikota dinding pemisah ruangan menggunakan gypsum, dan dinding kaca.

Pintu dan Jendela

Pintu merupakan elemen transisi yang berfungsi untuk keluar masuk orang atau barang. Pintu berguna menghubungkan ruang-ruang interior sebuah bangunan. Penempatannya mempengaruhi pola-pola sirkulasi dari satu ruang ke ruang lain, maupun di dalam ruang itu sendiri. Pintu masuk utama pada bangunan ini memilih material aluminium dan kaca, dimana dalam penempatan pintu tersebut digandeng dengan jendela besar juga.

Tangga

Tangga merupakan elemen sirkulasi vertikal pada bangunan. Tangga merupakan salah satu ciri bangunan karena keberadaannya mencerminkan teknologi material struktur bangunan yang memungkinkan bangunan dibangun dua lantai atau lebih. Tangga juga memiliki struktur yang saling terkait dengan lantai satu dan lantai berikutnya, sehingga menciptakan sebuah jalur bagi yang menikmati bangunan tersebut.

Elemen Kaki

Lantai

Lantai merupakan pelengkap kaki bangunan yang dapat menjadi daya tarik tersendiri oleh pengunjung yang datang pada sebuah bangunan, karena material dan bentuk lantai dapat memberi kesan ruang yang lebih baik. Pada kantor walikota ini fisik lantainya sangat formal dengan menggunakan material keramik warna putih ukuran 60 x 60 memberikan kesan formal pada sebuah kantor. Secara keseluruhan lantai pada kantor walikota Kupang sama dari lantai 1 sampai 3, karena memakai bahan keramik putih, sedikit ada perbedaan pada tangga depan yang dikhususkan bagi walikota kupang dan wakilnya beserta pejabat pemerintahan yang ada maupun yang sedang melakukan kunjungan kerja. Karena pada tengah lantai tangga terbuat dari keramik merah dan memakai garis tepi berwarna hitam, seakan memberi kesan penyambutan bagi orang yang datang.



Kolon lopo (entrance)

Ornamen pada Tiang struktur penopang atap lopo



Dinding tripleks yang di perlihatkan

Dinding tripleks yang di cat putih

Dinding Gypsum

Dinding kaca

Bagian Dinding pada Kantor Walikota Kupang



Pintu dengan keramik pada lantai 2. Dengan material aluminium dan kaca

Pintu dengan keramik pada lantai 1. Dengan material aluminium dan kaca

Pintu pada lantai 2. Dengan material aluminium dan kaca

Pintu 1. Dengan material aluminium dan kaca



Perbedaan sirkulasi pada bangunan walikota

Perbedaan sirkulasi pada tangga walikota



Gambar. Tangga depan entrance ke lantai 2 (ruang walikota)



Gambar. Tangga pada balok-balok gedung



Gambar. Tangga samping bangunan sebagai akses masuk

Detail dan Ornamenasi

Bumbungan

Atap menara (toko uma/ kawuku uma) bagi masyarakat suku Sumba, merupakan satu kepercayaan bahwa pada bagian atas yang tertinggi itulah tempat berdiamnya sang pencipta yang dalam kepercayaan masyarakat Sumba adalah marapu (sang pencipta). Pada setiap rumah (uma batunggu) pada penyelesaian bumbungan pasti ada akhiran yang berbentuk sebuah tanda pada kedua sisi (ujung) bumbungan.

Sao'ria sendiri sebenarnya tidak memiliki ornamen pada penyelesaian bumbungan dan tidak memiliki makna tertentu terhadap bumbungan seperti halnya uma batunggu. Ornamen yang dipasang pada bumbungan atap gedung kantor walikota Kupang, berupa ornamen mirip tanduk kerbau itu hanya merupakan ornamen tambahan sebagai simbol bagi mosalaki (kepala suku)



Gambar: Ornamen Kadu uma pada bumbungan uma batunggu

Ragam Hias

Ornamen lain berupa ragam hias (relief/ ukiran) yang terdapat pada bagian dalam Kantor walikota, adalah ragam hias yang diambil dari motif tenun ikat suku Sumba (pada void) dan suku Timor (pada kolom). Relief dengan motif tenun yang terdapat pada void kantor walikota Kupang, adalah ragam hias yang ditempatkan untuk memperindah gedung saja, karena ragam hias ini tidak terdapat dalam ornamen uma batunggu, karena motif ini adalah motif kain tenun.



Gambar: Bumbungan atap Sa'O Ria



Gambar: Bumbungan atap Sa'O Ria pada kantor walikota Kupang

Ragam hias pada kolom terdapat di ruang rapat lantai 3 dan ruang tunggu walikota dan wakil walikota, ragam hias yang ada juga diambil dari motif tenun ikat suku Timor “ Motif Buna”, motif buna sendiri tidak mempunyai makna khusus seperti halnya motif tenun pada suku Sumba. Motif buna dalam tenunannya lebih cenderung menggunakan warna-warna yang cerah dan beragam, melambangkan pulau Timor didiami oleh beragam suku ada. Motif ini juga yang dipilih untuk menjadi ragam hias dalam kantor walikota, yang merupakan wujud dari kehidupan sosial masyarakatnya yang terdiri atas berbagai suku bangsa.

Gambar: Ornamen Kadu uma pada bumbungan uma batunggu



KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan menganalisa dengan menggunakan teori yang mendukung maka disimpulkan bahwa terdapat percampuran bentuk arsitektur yang mempengaruhi wujud arsitektur pada gedung kantor walikota Kupang adalah bentuk arsitektur modern dan bentuk arsitektur tradisional (Timor, Ended an Sumba).

Akulturasasi yang terjadi menghasilkan wujud arsitektur modern yang lebih mendominasi pada keseluruhan bangunan yang dipengaruhi oleh transformasi dari rumah tradisional sebagai fungsi privat menjadi bangunan kantor dengan fungsi publik. Transformasi fungsi yang terjadi sangat berpengaruh kepada bentukan bangunan yang hadir sebagai konsep modern, yang tetap mengusung budaya lokal. Elemen bangunan yang mengalami transformasi bentuk adalah, kolom, dan atap bangunan



Konsep lokal yang masih melekat pada wujud kantor walikota Kupang yang sudah mengalami transformasi dengan konsep modern, terdapat pada orientasi bangunan kearah selatan yang dalam kepercayaan suku sumba adalah sebagai arah keberuntungan, keberhasilan dan kemakmuran. Kolom pada void yang juga mengambil konsep lokal sumba, serta Atap sumba menjadi atap yang monumental.

Saran

Perpaduan budaya yang terjadi membentuk suatu wujud arsitektur yang unik yang telah dibahas dalam laporan penelitian ini, tentunya untuk memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia. Bentuk – bentuk tradisional yang terdapat ditanah air diperkaya dengan nilai – nilai dan wujud asing yang menjadi ciri dan wujud bangunan tradisional.

Dengan mengetahui dan mempelajari arsitektur yang merupakan hasil akulturasi 2 budaya ini baik wujud fisik maupun nilai – nilai yang terkandung didalamnya, kita akan semakin menghargai kekayaan dan kebijakan leluhur kita. Dengan demikian kecintaan kita akan kayanya aneka budaya Indonesia akan semakin terpupuk. Kecintaan ini adalah modal yang akan menggerakkan kita untuk menjaga kelestarian dari wujud fisik budaya tersebut sehingga kebudayaan dan nilai yang terkandung didalamnya akan tetap terjaga untuk dinikmati oleh generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Francis D.K.Ching., *Arsitektur Bentuk, ruang dan tatanan*, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2000
- Rob Krier, *Komposisi Arsitektur*, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 1998
- Purnama Salura., *Ber-Arsitektur*, Cipta Sastra Salura, 2000
- Purnama Salura., *Arsitektur yang membodohkan*, Cipta Sastra Salura, 2010
- Kusnaka Adimihardja, Salura Purnama., *Arsitektur dalam biangkai kebudayaan*, Cipta Sastra Salura, 2000
- Purnama Salura, Yenny Gunawan Logat *Arsitektur Nusantara*, *Arsitektur Vernakular seri 1*, Cipta Sastra Salura, 2008
- Sejarah Sosial Kota Kupang Daerah NTT, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. *Proyek Inventarisasi dan dokumentasi sejarah Nasional*, 1983/1984
- Arsitektur Rumah Tradisional Praiyawang Desa Rindi Kab. Sumba Timur*, UPTD Arkeologi, *Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Prop. NTT*, 2004
- Sejarah Pemerintahan dan Pemimpin Kabupaten Sumba Timur*, *Pemerintahan Kabupaten Sumba Timur*, *Bagian Tata Pemerintahan*, 2010
- Rumah Tradisional Suku Bangsa Atoni – Timor NTT*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman, NTT 1996/1997
- Andre Z. Soh dan Maria N.D.K Indriyana., *Timor Kupang Dahulu dan sekarang*, Yayasan Kelopak (Kelompok Penggerak Kebudayaan) Juli, 2008
- Anisa Umar Bamualim, *Profil Budaya Sumba Barat*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sumba Barat 2009
- Kampung tradisional Kabupaten Ende.*, Dinas Pariwisata Kabupaten Ende 2003
- B. Soelarto., *Budaya Sumba Jilid 3*, *Proyek pengembangan media kebudayaan Ditjen Kab. Pdan K RI*, Jakarta 2000